

ISBN :978-602-1037-02-7



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke-52
Universitas Negeri Yogyakarta

Tata Kelola Guru untuk Meningkatkan Pendidikan yang Memuliakan

Penerbit:
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Wates
2016

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL | Hal i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |

| NO | PENULIS | JUDUL | HAL |
|----|------------------------------|--|---------|
| 1 | Gresia Yulistin Susanto | TATA KELOLA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DENGAN SISTEM <i>JOYFULL LEARNING</i> NAMUN TETAP DENGAN PROFESIONALISME GURU | 1-18 |
| 2 | Jian Al Ma'arij | PERAN GURU TELADAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH | 19-34 |
| 3 | Wuri Wuryandari | PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR | 35-45 |
| 4 | Asiyah | PENTINGNYA INTEGRITAS DAN PROFESIONALISME GURU SERTA PERBAIKAN TATA KELOLA GURU UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN YANG MEMULIAKAN | 46-56 |
| 5 | Aprilia Tina Lidyasari | PERAN GURU SD DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR | 57-72 |
| 6 | Lia Yuliana | PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKANBAHAN AJAR | 73-81 |
| 7 | Septia Sugiarsih | PENGEMBANGAN NILAI MORAL MELALUI METODE BERCERITA DI SEKOLAH DASAR | 82-94 |
| 8 | Pratiwi Pujiastuti | PENGEMBANGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KEPROFESIONALAN GURU MELALUI <i>LESSON STUDY</i> | 95-113 |
| 9 | Arif Rohman Hakim. M.Pd | MEMULIAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF | 114-123 |
| 10 | Ratih Agustin, Amir Fatah | PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI OPTIMALISASI DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH | 124-133 |
| 11 | Haryani | PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR | 134-144 |

| | | | |
|----|-------------------------------------|--|---------|
| 12 | Agung Hastomo | MODEL PENANAMAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN BERASARAMA | 145-159 |
| 13 | Pandit Isbianti, Meilina Bustari | MEMBANGUN MENTAL PROFESIONAL GURU MELALUI PROGRAM INDUKSI | 160-175 |

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR

Lia Yuliana

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: lia_yuliana@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkonstruksi konsepsi kompetensi guru dalam hal penyusunan bahan ajar. Guru dianggap profesional apabila memiliki empat kompetensi yakni: kompetensi profesional menyangkut materi ajar, kompetensi pedagogik menyangkut didaktik-metodik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Penyusunan atau pengemasan bahan ajar, merupakan tuntutan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi yang menyangkut hal tersebut harus terus ditingkatkan baik oleh guru sendiri sebagai pelaku penanggungjawab, atau oleh kepala sekolah dalam tataran manajemen. Bahan ajar merupakan seperangkat sarana untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Di samping menjadi sarana bagi peserta didik, bahan ajar juga bermanfaat dalam memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien. Untuk mendapatkan bahan ajar yang berkualitas, maka guru harus berusaha meningkatkan keterampilan diri dalam pengembangan bahan ajar baik berupa bahan ajar cetak seperti modul, handout, lembar kerja siswa, leaflet, dan brosur. Sedangkan bahan ajar non cetak bisa berupa audio, radio, video, dan film. Untuk itu, guru harus selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan pendidikan terbaru sehingga perlu mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, diskusi ilmiah, MGMP, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar. Di samping itu, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar.

Kata Kunci: kompetensi, keterampilan, guru, dan bahan ajar

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan, dan tidak mengetahui cara-cara mengajar, maka guru gagal dalam menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian kompetensi mutlak harus dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan (Djamarah, 2012).

Pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Abdul Majid, 2013). Mengacu pada pengertian kompetensi guru di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa saja yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan. (Sudrajat, 2011), menjelaskan adanya dua jenis kompetensi guru yaitu: 1) kompetensi profesional yakni memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan; 2) kompetensi kemasyarakatan yakni mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas; kompetensi personal yakni memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Seorang guru berarti harus mampu menjadi pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik, membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik, dan mendorong siswa untuk maju dan berprestasi.

Konsepsi kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan (KBBI, 2012). Dengan demikian jika kompetensi dikaitkan dengan kompetensi guru maka kompetensi guru berarti kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki guru pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Makna tindakan itu benar-benar ditinjau dari sudut pengetahuan, efisien, efektif, dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut etika (Abdul Majid, 2013).

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pasal 10 disebutkan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kemampuan profesional yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini meliputi kemampuan: 1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; 2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum; 3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; 4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan 5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa dalam kelas, yakni berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Janawi, 2011). Komponen kompetensi pedagogik meliputi: 1) berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan; 2) mengembangkan silabus matapelajaran berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar

(KD); 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 5) melaksanakan pembelajaran yang *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, impresif dan menyenangkan); 6) menilai hasil belajar siswa secara otentik; 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir; dan 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru (Wahyudi, 2012). Pendidik memiliki kewajiban melakukan perencanaan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (Djaali, 2012).

Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, orang tua wali siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Adapun sub komponen kompetensi sosial tersebut menyangkut kemampuan: 1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; 2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; 3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; 4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; 5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya; 6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; 7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme) (Djaali, 2012).

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kompetensi etika profesi guru yang merupakan kesatuan karakter yang dimiliki guru membentuk kepribadian. Adapun sub komponen kompetensi kepribadian meliputi kemampuan: 1) memahami, menghayati, dan melaksanakan kode etik guru Indonesia; 2) memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya; 3) menghargai perbedaan latar belakang peserta didiknya dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya; 4) menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didiknya; 5) memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah umumnya dan pembelajaran khususnya; 6) menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari sekolah; 7) bertanggungjawab terhadap prestasinya; 8) melaksanakan tugasnya dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dalam koridor tata pemerintahan yang baik (*good governance*); 9) mengembangkan profesionalisme diri melalui evaluasi diri, refleksi, dan pemutakhiran berbagai hal yang terkait dengan tugasnya; 10) memahami, menghayati, dan melaksanakan landasan-landasan pendidikan: yuridis, filosofis, dan ilmiah. Semua kompetensi yang harus dimiliki guru itu harus diwujudkan dalam aplikasi kegiatan pembelajaran (Djaali, 2012).

B. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Keterampilan Penyusunan Bahan Ajar

Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (UU Guru dan Dosen Pasal 10). Kinerja guru merupakan variabel input yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat

Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2003) merumuskan standar Kompetensi guru sebagai berikut: 1) kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri atas: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 2) kompetensi pengembangan profesi, dan 3) kompetensi penguasaan akademik, yang terdiri atas pemahaman wawasan kependidikan dan penguasaan kajian akademik.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam pengembangan bahan ajar. Bahan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (Jasmadi, 2008). Bahan ajar sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak berupa modul, LKS, Kompilasi, dan Handout. Dalam menulis bahan ajar cetak Secara umum ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu: *pertama*, menulis sendiri (*Starting From Scratch*). Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. *Kedua*, pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging*). Dalam pengemasan kembali informasi, penulis tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal (*from scratch*), tetapi penulis memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses instruksional. *Ketiga*, penataan informasi

(*Compilation* atau *Wrap Around Text*). Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dan lain sebagainya. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi) (Samsul Arifin, 2007).

Sedangkan bahan ajar noncetak berupa media audio dan media video. Media audio (WahyuWibowo, 2012) adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dengan kata lain, media jenis ini hanya melibatkan indera dengar dan memanipulasi unsur bunyi atau suara semata. Dan media Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar. Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis: *pertama*, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni, dan *kedua*, media audio-visual tidak murni. Film bergerak (movie), televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua (Samsul Arifin, 2007). Untuk itu, guru harus selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan pendidikan terbaru sehingga perlu mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, diskusi ilmiah, MGMP, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar, Di samping itu, di tingkat sekolah diperlukan peran dan kebijakan kepala sekolah sebagai manajemen puncak di sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keterampilan penyusunan bahan ajar. (Aman, 2015)

PENUTUP

Peningkatkan kualitas proses belajar mengajar, harus menjadi target guru untuk mengadakan bahan ajar apa yang paling efektif dan efisien untuk dikembangkan dan digunakan, metode apa yang perlu dipakai untuk mengajar yang tepat bagi anak-anak, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan latihan, mengembangkan daya pikirnya, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah guru saja. Dalam proses belajar mengajar guru selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi anak-anak sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai-nilai tersebut.

Bahan ajar sebagai komponen pendukung kegiatan instruksional sangat bermanfaat dalam rangkap pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu berusaha dalam meningkatkan kemampuan dalam pengembangan bahan ajar baik melalui pelatihan-pelatihan penyusunan bahan ajar, seminar, diskusi, maupun kegiatan-kegiatan praktikum lain menyangkut pengembangan bahan ajar. Hal tersebut merupakan tuntutan profesionalisme guru menyangkut kompetensi pedagogik dalam hal pengembangan kurikulum dan bahan ajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang sinergi antara guru dengan kepalasekolah agar teridentifikasi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang pada nantinya dimasukkan kedalam rencana program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aman. (2015). *Pelatihan Implementasi Bahan Ajar Bagi Guru-Guru SMA*. Disajikan dalam Makalah untuk Pengabdian Pada Masyarakat. Direktorat Tenaga Kependidikan, (2003). Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaali. (2012). *Kurikulum dalam konteks standar nasional pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djamarah. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung Alfa Beta.
- Jasmadi, dkk. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2012). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- SamsulArifin. (2007). *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Sudrajat. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Wahyudi.(2012).*Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Wahyu Wibowo.(2012). *Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bidik Phronesia.



DEWAN PENGURUS PUSAT IKATAN ALUMNI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Grha Alumni, Kantor IKA UNY, Kompleks Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta, 55281.
Telp./Fax: 0274 552060; email: ika_uny@yahoo.com /
website: ikauny.org / alumni.uny.ac.id



Sertifikat

35/DPP IKA UNY/IV/2016

diberikan kepada

Lia Yuliana, M.Pd.

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

pada kegiatan SEMINAR NASIONAL dalam rangka memperingati DIES NATALIS KE-52 UNY yang diselenggarakan oleh Dewan Pengurus Pusat Ikatan Alumni UNY dan UNY Kampus Wates pada tanggal 23 April 2016 di Ruang Aula Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Wates, dengan tema
"Tata Kelola Guru untuk Meningkatkan Pendidikan yang Memuliakan"



Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
NIP. 19570110 198403 1 002



Yogyakarta, 23 April 2016
Ketua Umum DPP IKA UNY

Suyanto
Prof. Suyanto, Ph.D.
NIP. 19530302 197703 1 001